

PERAN GURU SEBAGAI PELAKSANA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBANGUN SIKAP DISIPLIN SISWA DI SD NEGERI KEPUTRAN 2 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016

Umi Larasati

Disusun bersama: Drs. FX Sindhuredja, M.Pd.
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: umi.larasati2412@gmail.com

Abstract: The research aims to get how the teacher's role as guidance and counseling service in establishing the discipline of students at SD Negeri 2 Keputran Yogyakarta year 2015/2016. The kind of the research is qualitative descriptive, using interviews, observation, and documentation for collected data. The subject of the research are headmaster, teachers, and students. The technique of data analysis uses interactive model are data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The result of this research indicated that: 1) the role of the teacher as an guidance counseling services among others, as counselors, facilitators, and collaborators; 2) some examples of activities that created the teacher as an effort to build the discipline of students, among others, the flag ceremony every Monday and other major holidays, infaq routine once a week, morning assembly, pray, picket class, the working group; and 3) the constraints faced by teachers in an effort to build the discipline of students can be seen in terms of students, guardians or parents, and teachers.

Keywords: Role of teachers, guidance counseling, discipline students

Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan diberbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan merupakan pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut akan berpengaruh pada pembangunan nasional yang ada di dalam negeri kita, karena manusia sangat berperan penting di dalamnya. Peran manusia dalam pembangunan nasional tidak terlepas dari sikap disiplin agar tercapai pembangunan nasional yang optimal. Sikap disiplin tersebut diajarkan sejak pendidikan dasar di sekolah.

Kedisiplinan harus dimiliki oleh setiap manusia, tidak hanya dalam pendidikan. Setiap manusia yang hidup di masyarakat tentu harus memiliki sikap disiplin terhadap norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut, antara lain norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Norma-norma tersebut wajib dipatuhi oleh setiap orang yang hidup di dalam masyarakat tersebut. Ada sanksi atau hukuman tertentu jika seseorang melanggar norma-norma tersebut.

Contoh pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat termuat dalam harian

Kompas pada Jumat, 12 Februari 2016 yakni pemerintah Kabupaten Aceh Barat melakukan eksekusi hukuman cambuk terhadap 36 warga yang terbukti melakukan judi. Hal ini telah diputuskan oleh Mahkamah Syariah setempat karena terbukti melanggar Qanun Nomor 6 tahun 2014 tentang Jinayah. Kasus tersebut menunjukkan bahwa masih ada oknum masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oknum masyarakat tersebut melanggar norma hukum yang berlaku di daerah setempat sehingga mendapatkan hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku di daerah tersebut. Selain itu, oknum masyarakat tersebut juga melanggar norma agama yang melarang umatnya untuk berjudi.

Contoh pelanggaran norma yang dilakukan oleh siswa usia SD termuat dalam harian Liputan 6 pada Jumat, 20 April 2012, yakni puluhan siswa SD Negeri 10 Palu terlibat tawuran dengan siswa SD Muhammadiyah Palu pada hari Jumat.

Sikap disiplin hendaknya diterapkan sejak pada pendidikan dasar, karena pendidikan dasar merupakan pondasi awal yang akan menunjang karakter anak bangsa kelak. Bangsa kita dewasa ini terlihat kurang membanggakan. Banyak dijumpai

anak-anak usia sekolah, bahkan usia sekolah dasar yang tidak disiplin, tidak mempunyai sopan santun dengan orang yang lebih tua (terutama orangtua dan guru), bermalas-malasan, bahkan tidak menganal keberagaman budaya negaranya sendiri, bahkan melakukan tawuran seperti contoh kasus yang dikemukakan di atas. Hal tersebut akan menjadi permasalahan yang besar jika tidak ditangani dengan baik sejak dini, karena anak merupakan penerus bangsa kelak.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia ada 18 nilai pendidikan karakter bangsa yang hendak dicapai dalam suatu pendidikan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sikap disiplin merupakan salah satu dari 18 nilai karakter tersebut, sehingga sikap disiplin merupakan hal yang penting untuk dibangun dan dikembangkan pada anak, khususnya pada usia sekolah dasar.

Peran kepala sekolah, guru kelas, karyawan, dan seluruh warga sekolah sangat dibutuhkan dalam membangun sikap disiplin siswa terhadap di sekolah dari hal terkecil agar menjadi suatu kebiasaan baik. Guru sebagai salah satu unsur penting yang memegang peranan dalam proses pendidikan, dengan demikian tidak hanya kepala sekolah, karyawan dan warga sekolah lain yang bertanggung jawab atas kedisiplinan siswa di sekolah. Guru merupakan pemeran utama dalam membangun sikap disiplin siswa di sekolah melalui proses pembelajaran. Setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru mengandung pembelajaran nilai karakter, termasuk sikap disiplin.

Tugas seorang guru di samping sebagai pengajar adalah sebagai pendidik. Sebagai pengajar, guru mengajarkan ilmu pengetahuan, sedangkan sebagai pendidik guru menstimulasi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan kaidah perilaku warga negara yang diharapkan masyarakat dan negara. Selain itu guru juga sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling di sekolah dasar yang mempunyai peran penting dalam membangun sikap disiplin siswa di sekolah.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016".

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 4 bagian penjelasan dikemukakan bahwa "... yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik".

Adapun peranan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam penyelenggaraan Bimbingan Konseling di sekolah menurut Hikmawati (2011:20-21) antara lain guru sebagai informatory, guru sebagai fasilitator, guru sebagai mediator, serta guru sebagai kolaborator. Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:24-29) peran guru dalam Bimbingan Konseling antara lain guru sebagai perancang pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai pengarah pembelajaran, guru sebagai evaluator, guru sebagai pelaksana kurikulum, serta guru sebagai pembimbing (konselor).

Berdasarkan paparan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dalam membangun sikap disiplin siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Kegiatan apa yang diciptakan guru sebagai upaya membangun sikap disiplin siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Hambatan apa yang dihadapi guru dalam upaya membangun sikap disiplin di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2010:64) pengertian penelitian deskriptif adalah "penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan."

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 mengenai peran guru sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling dalam membangun sikap disiplin siswa. Sugiyono (2013:14) mengemukakan pengertian penelitian

“penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta pada tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknis analisis data selama di lapangan model Miles and Huberman. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013:337) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan peneliti diperoleh temuan bahwa peran guru sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling berperan dalam membimbing siswa, menasehati siswa, memberi teguran kepada siswa yang tidak disiplin, memberi pujian kepada siswa yang telah disiplin, memberi hukuman kepada siswa, memberi contoh sikap disiplin kepada siswa, sebagai fasilitator bagi siswa, bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang tua siswa, sesama guru, dan kepala sekolah, serta memberi motivasi kepada siswa yang telah disiplin dalam upaya membangun sikap disiplin siswa.

Dari temuan peran guru sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta tersebut dapat dikelompokkan bahwa peran guru adalah sebagai pembimbing, fasilitator, dan kolaborator.

beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk membangun sikap disiplin siswa antara lain upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya, infaq rutin setiap seminggu sekali, apel pagi, sholat berjamaah, piket kelas, kerja kelompok, pemberian tugas atau evaluasi dengan batas waktu tertentu, merapikan seragam sebelum pelajaran dimulai, segera masuk kelas ketika bel telah berbunyi, bercerita untuk menyampaikan pesan agar lebih mudah diterima oleh siswa, serta membiasakan siswa untuk sudah duduk di tempat duduk masing-masing sebelum guru datang.

Kendala atau hambatan yang dialami guru dalam upaya membangun sikap disiplin siswa dapat dilihat dari segi siswa, yakni karakter setiap

siswa berbeda, sehingga tindakan maupun cara yang digunakan oleh guru agar siswa tersebut bersikap disiplin juga tidak sama. Hambatan lain yang dialami guru dalam membangun sikap disiplin siswa dilihat dari segi wali atau orang tua siswa, yakni ada beberapa orang tua yang kurang bekerjasama dan mendukung upaya guru dalam membangun sikap disiplin siswa atau pun kurang memperhatikan anaknya sehingga siswa menjadi tidak disiplin, kemudian ada juga faktor dari guru yang memang harus memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa agar siswa juga ikut terbiasa untuk selalu disiplin di sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji kredibilitas agar data yang diperoleh merupakan data yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan uji kredibilitas antara lain meningkatkan ketekunan dan triangulasi (triangulasi teknik, triangulasi sumber, triangulasi waktu).

Ada beberapa poin penting yang dibahas dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta

Menurut Hikmawati (2011:20-21) peran guru dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling antara lain sebagai informatory, fasilitator, mediator, dan kolaborator. Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:24-29) peran guru dalam Bimbingan Konseling antara lain sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator, pelaksana kurikulum, dan pembimbing (Konselor). Berdasarkan pendapat tersebut peran sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling sekrang-kurangnya dapat berperan sebagai pembimbing, informatory, fasilitator, mediator, dan kolaborator.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, peran guru sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling dalam membangun sikap disiplin siswa dapat dilakukan dengan cara membimbing siswa, menasehati siswa, memberi teguran kepada siswa yang tidak disiplin, memberi pujian kepada siswa yang telah disiplin, memberi hukuman kepada siswa, memberi contoh sikap disiplin kepada siswa, sebagai fasilitator bagi siswa, bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang tua siswa, sesama guru, dan kepala sekolah, serta memberi motivasi kepada siswa yang telah disiplin. Dalam hal ini dapat dipaparkan bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dalam membangun sikap disiplin siswa, khususnya dalam membangun sikap

disiplin siswa adalah sebagai pembimbing, fasilitator, dan kolaborator saja. Sedangkan peran guru sebagai mediator dan informatory belum dikemukakan atau belum muncul.

Peran guru sebagai mediator hendaknya juga dapat dilaksanakan oleh seorang guru untuk menunjang peran lain yang telah dipaparkan dalam wawancara. Misalnya guru dapat berperan untuk menjadi mediator antara orang tua dan siswa apabila terjadi permasalahan-permasalahan tertentu, khususnya dalam hal kedisiplinan siswa.

Seorang guru juga dapat berperan sebagai informatory dengan cara memberikan informasi-informasi kepada siswa dalam kaitannya dengan sikap disiplin siswa di sekolah. Peran guru sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling hendaknya dapat terus dilakukan, dikembangkan, dan ditingkatkan agar dapat membangun sikap disiplin siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan optimal. Semakin banyak peran yang dilaksanakan guru sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling dalam membangun sikap disiplin siswa di sekolah, maka hasil yang dicapai berkaitan dengan sikap disiplin siswa juga akan semakin optimal.

2. Kegiatan yang Diciptakan Guru sebagai Upaya Membangun Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta

Rahman (2003:22-23) mengemukakan bahwa fungsi Bimbingan Konseling meliputi fungsi pencegahan (*preventive*), fungsi pengembangan (*development*), fungsi penyembuhan (*curative*), serta fungsi pemeliharaan (*treatment*). Guru dapat menciptakan kegiatan-kegiatan yang akan menunjang upayanya dalam membangun sikap disiplin siswa di sekolah agar sesuai dengan fungsi Bimbingan Konseling tersebut. Kegiatan tersebut dapat diawali dengan kegiatan yang dilakukan di kelas mereka masing-masing.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk membangun sikap disiplin siswa antara lain upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya, infaq rutin setiap seminggu sekali, apel pagi, sholat berjamaah, piket kelas, kerja kelompok, pemberian tugas atau evaluasi dengan batas waktu tertentu, merapikan seragam sebelum pelajaran dimulai, segera masuk kelas ketika bel telah berbunyi, bercerita untuk menyampaikan pesan agar lebih mudah diterima oleh siswa, serta membiasakan siswa untuk sudah duduk di tempat duduk masing-masing sebelum

guru datang. Dengan demikian, berawal dari sikap disiplin siswa di kelas, akan menjadi kebiasaan siswa untuk disiplin pula di luar kelas (sekolah).

Kegiatan-kegiatan yang telah diciptakan oleh guru tersebut merupakan upaya guru dalam membangun sikap disiplin siswa melalui kegiatan sederhana yang dilakukan di kelas. Siswa dirangsang melalui kegiatan-kegiatan di kelas yang diciptakan oleh guru agar siswa juga terbiasa untuk bersikap disiplin di luar kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut harus terus dipertahankan dan dikembangkan oleh guru agar siswa tetap terbiasa untuk bersikap disiplin di kelas dan di sekolah dari hal yang sederhana.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, kegiatan-kegiatan yang diciptakan oleh guru merupakan kegiatan yang diciptakan untuk mengaplikasikan fungsi Bimbingan Konseling yaitu fungsi pencegahan (*preventive*) dan fungsi pemeliharaan (*treatment*). Hal ini karena kegiatan yang diciptakan guru tersebut dimaksudkan agar siswa terbiasa untuk disiplin serta menumbuhkan, memupuk, dan mempertahankan sikap disiplin siswa di kelas maupun di sekolah.

Kegiatan-kegiatan yang diciptakan guru sebagai upaya dalam membangun siswa tidak sama antara guru satu dengan guru yang lain. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya disesuaikan dengan siswa di kelas mereka masing-masing, tetapi kegiatan-kegiatan tersebut diciptakan dengan tujuan yang sama, yakni membangun sikap disiplin siswa. Ada pula beberapa kegiatan yang merupakan kegiatan yang sama dan diberlakukan untuk seluruh siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta, hal ini juga diciptakan untuk membangun sikap disiplin siswa.

3. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Upaya Membangun Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta

Menurut Febrini (2011:13) “tujuan Bimbingan Konseling membantu memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal”, namun guru mengalami hambatan yang dalam melaksanakan perannya sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling sebagai upaya membangun sikap disiplin siswa, sehingga tujuan Bimbingan Konseling menjadi kurang optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat dipaparkan bahwa hambatan yang dialami guru dalam upaya membangun sikap disiplin siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta antara lain beberapa wali

murid atau orang tua siswa kurang perhatian, kurangnya kerjasama dengan pihak orang tua siswa, karakter setiap siswa berbeda, sehingga tindakan maupun cara yang digunakan oleh guru agar siswa tersebut bersikap disiplin juga tidak sama, guru sendiri yang terkadang belum memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam hal disiplin, kondisi keluarga siswa yang berbeda-beda, serta siswa terbiasa tidak disiplin.

Dari data tersebut dapat dicermati bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam upaya membangun sikap disiplin siswa dapat dilihat dari segi siswa, yakni karakter setiap siswa berbeda, sehingga tindakan maupun cara yang digunakan oleh guru agar siswa tersebut bersikap disiplin juga tidak sama. Hambatan lain yang dialami guru dalam membangun sikap disiplin siswa dilihat dari segi wali atau orang tua siswa, yakni ada beberapa orang tua yang kurang bekerjasama dan mendukung upaya guru dalam membangun sikap disiplin siswa atau pun kurang memperhatikan anaknya sehingga siswa menjadi tidak disiplin, kemudian ada juga faktor dari guru yang memang harus memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa agar siswa juga ikut terbiasa untuk selalu disiplin di sekolah.

Dari hambatan yang dikemukakan oleh guru tersebut tidak semestinya menjadi penghalang bagi guru dalam membangun sikap disiplin siswa, namun menjadikan guru untuk terus meningkatkan perannya sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling dengan cara mencari solusi yang tepat berdasarkan hambatan yang dialami. Dengan demikian guru dapat membangun sikap disiplin siswa di sekolah secara optimal serta dapat mengembangkan potensi-potensi siswa dengan optimal pula sesuai tujuan Bimbingan Konseling yang telah dikemukakan sebelumnya.

Semakin banyak hambatan yang dihadapi oleh guru, maka akan semakin membentuk kreativitas guru dalam upaya membangun sikap disiplin siswa di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian seorang guru dapat melaksanakan perannya dengan optimal dalam membangun sikap disiplin siswa, sehingga sikap disiplin siswa tersebut juga dapat terbangun dengan optimal dan menjadi kebiasaan yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang peran guru sebagai pelaksana layanan Bimbingan

Konseling dalam membangun sikap disiplin siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran guru sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling dalam membangun sikap disiplin siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, dan kolaborator saja, sedangkan peran guru sebagai mediator dan infromatory seperti yang dijelaskan pada teori belum dikemukakan atau belum muncul.
2. Kegiatan yang diciptakan guru sebagai upaya membangun sikap disiplin siswa di SD Negeri Keputra 2 Yogyakarta antara lain upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya, infaq rutin setiap seminggu sekali, apel pagi, sholat berjamaah, piket kelas, kerja kelompok, pemberian tugas atau evaluasi dengan batas waktu tertentu, merapikan seragam sebelum pelajaran dimulai, segera masuk kelas ketika bel telah berbunyi, bercerita untuk menyampaikan pesan agar lebih mudah diterima oleh siswa, serta membiasakan siswa untuk sudah duduk sebelum guru datang
3. Hambatan yang dihadapi guru dalam upaya membangun sikap disiplin siswa di SD Negeri Keputra 2 Yogyakarta yaitu dilihat dari segi siswa, yakni karakter setiap siswa berbeda, sehingga tindakan maupun cara yang digunakan oleh guru agar siswa tersebut bersikap disiplin juga tidak sama, dilihat dari segi wali atau orang tua siswa, yakni ada beberapa orang tua yang kurang bekerjasama dan mendukung upaya guru dalam membangun sikap disiplin siswa atau pun kurang memperhatikan anaknya sehingga siswa menjadi tidak disiplin, kemudian juga dilihat dari segi guru yang memang harus memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa agar siswa juga ikut terbiasa untuk selalu disiplin di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Undang-Undang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Hibana. S.. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Desak P.E Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta